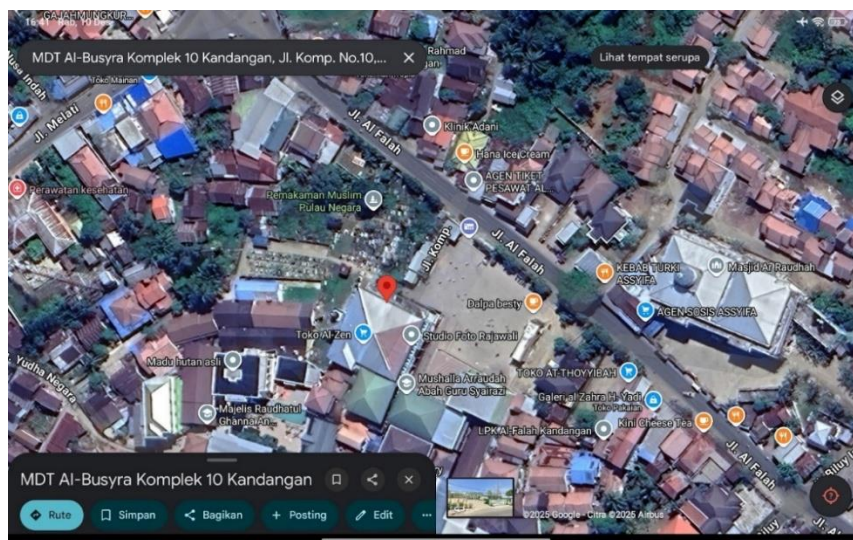


BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra merupakan salah satu dari sekian banyak MDT yang berada di kecamatan Kandangan yang merupakan ibu kota Hulu Sungai Selatan, dengan luas kecamatan seluruhnya 106,7 km. Madrasah ini terletak di Jl. Komp. No. 10, Kandangan Kota, Kec. Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71213.¹



Gambar 3.1

B. Kondisi Demografis

Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Kandangan adalah 51.848 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 25.808, dan penduduk perempuan berjumlah 26.039 yang tersebar dalam 4 kelurahan serta 11 desa.²

¹ Maps Google, *Denah MDT Al-Busyra Komplek 10 Kandangan Sekolah Agama*, 2026, <https://maps.app.goo.gl/zgfgdNMAHTxJwQq19>.

² "Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan," 2022.

C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kandangan

Masyarakat Banjar khususnya Kandangan dikenal sebagai masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kuat dengan basis nilai-nilai keagamaan Islam yang dominan. Secara sosiokultural, kehidupan sosial masyarakat Banjar tidak hanya diikat oleh hubungan kekerabatan (*bubuhan*), tetapi juga oleh pelaksanaan syariat Islam yang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan religius.³

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar dapat dikategorikan sebagai masyarakat religius-tradisionalis, di mana agama tidak hanya menjadi keyakinan personal, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sistem sosial, norma, dan praktik budaya sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Banjar menjunjung tinggi nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan.⁴

Selain itu, terdapat kewajiban sosial yang kuat dalam membantu sesama, seperti melayat, memberikan bantuan, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar masih mempertahankan nilai-nilai tradisional komunal yang berakar pada adat dan ajaran Islam. Dari sisi keagamaan, masyarakat Banjar dikenal sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam.⁵ Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam (Maulid, Isra Mikraj), serta ritual keagamaan lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat Banjar cenderung mempertahankan pola keberagaman yang tradisionalis, yaitu berpegang pada praktik keagamaan yang

³ SURIANSYAH IDEHAM DKK., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 25.

⁴ IDEHAM DKK., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 217.

⁵ IDEHAM DKK., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 299.

diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam bentuk ritual dan tradisi keagamaan.⁶

Berangkat dari karakter masyarakat Banjar yang religius dan masih mempertahankan tradisi keagamaan secara turun-temurun, kehidupan sosial masyarakat di Kandangan juga berkembang dalam lingkungan yang menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian penting dalam pembinaan masyarakat. Tradisi pengajian, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid dan langgar turut mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Dalam konteks inilah keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, setelah memaparkan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Banjar di Kandangan, pembahasan selanjutnya akan menguraikan sejarah berdirinya MDT Al-Busyra sebagai lokasi penelitian ini.

D. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan

Pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah "Al-Busyra" berangkat dari dorongan moral dan religius untuk memperkuat pendidikan agama di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Inisiatif ini muncul dari kesadaran kolektif akan pentingnya membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan spiritual, serta berkomitmen terhadap ajaran Islam. Orientasi

⁶ Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 75.

pendidikan yang dikembangkan tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, ketakwaan, dan kesiapan generasi muda agar mampu memberikan manfaat nyata bagi umat.

Gagasan dasar tersebut sejalan dengan pepatah Arab “*syabābul-yaum rijālul-ghad*” yang bermakna bahwa pemuda hari ini merupakan generasi yang akan menorehkan sejarah kehidupan di masa mendatang. Penguatan nilai keimanan bagi generasi muda dianggap sebagai fondasi utama agar mereka tumbuh sebagai individu yang berilmu, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam kehidupan. Hal ini senada dengan isyarat al-Qur’an dalam Surah al-Kahfi ayat 13, yang menegaskan bahwa para pemuda beriman yang menggunakan potensi dan waktunya untuk kebenaran akan memperoleh tambahan hidayah dari Allah SWT.

Secara historis, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra bermula dari aktivitas Majelis Ta’lim *Raudhatul Ghanna Annabawiyah* yang diasuh langsung oleh Abah Guru K.H. Ahmad Syairazi. Majelis ini berlokasi di Jl. Komplek No. 10, dan mengalami perkembangan signifikan dalam jumlah jamaah. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan dorongan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal keagamaan sebagai wadah pembinaan generasi muda secara lebih terstruktur. Atas arahan guru-guru Abah Guru KH. Ahmad Syairazi yang berada di Makkah Al-Mukarramah, diputuskan untuk mendirikan madrasah di Kalimantan Selatan, tepatnya di Kandangan. Realisasi gagasan ini diwujudkan pada tanggal 08 Maret 2010 melalui pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra yang disahkan berdasarkan SK Nomor: Kd.17.06/5/PP.007/432/2010. Penamaan Al-Busyra diambil dari salah satu kitab manaqib karya ulama terkemuka, *al-Muhaddits*

al-Allamah al-Habib Muhammad 'Alawi Al-Maliki. Pemilihan nama tersebut mencerminkan orientasi spiritual dan intelektual lembaga ini, sekaligus menjadi simbol kesinambungan keilmuan dari tradisi ulama klasik ke konteks pendidikan kontemporer.

Adapun visi dan misi Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan peserta didik yang berkualitas, cerdas, berakhlak, berilmu dan beramal, cinta rasul, cinta *ahlul bait*, cinta wali dan cinta al-Qur'an.

2. Misi

- a. Meningkatkan kualitas warga santri/santriwati dalam ilmu dan amal, kreatif, keteguhan aqidah, akhlak keilmuan yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- b. Membangun bakat, minat dan potensi peserta didik serta menciptakan lingkungan yang indah, tertib dan bersih.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, bermutu serta menyenangkan.
- d. Menumbuhkan cinta al-Qur'an, cinta rasul, cinta *ahlul bait*, dan cinta para wali.

Landasan pendirian madrasah ini juga merujuk pada hadis Nabi SAW yang memerintahkan pendidikan anak-anak melalui tiga hal utama: kecintaan kepada Rasulullah, kecintaan kepada *Ahlul Bait*, dan keterikatan dengan al-Qur'an. Hadis

tersebut menjadi prinsip pedagogis yang mendasari kurikulum dan visi kelembagaan Al-Busyra, yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya fasih dalam membaca al-Qur'an, tetapi juga memiliki orientasi kecintaan terhadap Nabi dan keluarganya sebagai teladan kehidupan.

Selain karena alasan historis diatas, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini dipimpin oleh seorang ulama yang memiliki pengaruh dan otoritas keilmuan yang cukup dikenal di wilayah Kandangan, yakni KH. Ahmad Syairazi. Kepemimpinan beliau tersebut turut membentuk corak pembinaan keagamaan yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Selain itu, MDT Al-Busyra memiliki jumlah santri dan santriwati yang relatif banyak, sehingga memungkinkan terjadinya praktik keagamaan yang hidup dan berlangsung secara kolektif. Kondisi ini menjadikan MDT Al-Busyra Kandangan sebagai ruang yang representatif untuk mengkaji tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285–286 dalam perspektif *Living Qur'an*.

E. Biografi Pendiri Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan

1. Silsilah Keluarga

Guru H. Ahmad Syairazi lahir di kota Kandangan pada tanggal 10 Januari 1976 M. Nasab Beliau dari pihak ayah H. Pandie bin Mukeri Bin H. Adul Bin H. Monol. Nasab Beliau dari pihak ibu H. Kaftiyah Binti H. Kasum Bin H. Usman Bin H. Salman Bin H. Abdul Karim Bin Qadhi H. Muhammad Bin Al'Alimul 'Allamah H. Ahmad Datu Balimau Bin Mufti

H. Muhammad As'ad Bin Syarifah Binti Syekh Maulana Muhammad Arsyad Al-Banjari.⁷

2. Pendidikan

Pada usia 6 tahun yang bertepatan pada tahun 1982 beliau sekolah di SDN Kandangan kota 6, dan pada usia 10 tahun beliau sekolah arab di Madrasah Darul Ulum Pandai dan belajar membaca al-Qur'an dengan seorang guru bernama H. Ahmad Sagir (karang Jawa). Atas saran dari guru Zainuddin (Tibung) atau yang dikenal dengan sebutan guru Inud agar melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Dalam Pagar Martapura akhirnya pada usia 13 tahun beliau mondok disana dan memperdalam ilmu agama, diantara guru-guru beliau adalah Tuan Guru H. Hamzah, Tuan Guru H. Ahmad Kasyfuddin, Tuan Guru H. Abdul Hamid, Tuan Guru H. Mahmud, Tuan Guru H. Nuzhan. Tuan Guru H. Abdul Majid, Tuan Guru H. Muhammad Mazani, Tuan Guru H. Abdul Murid, Tuan Guru H. Abdul Halim, Tuan Guru H. Hifni Afif, Tuan Guru H. Muhammad Fadhil Zain, Tuan Guru H. Muhammad Sya'rami, Tuan Guru H. Muhammad Mahjuri, Tuan Guru H. Muhmmad Fauzi, Tuan Guru H. Muhammad Nuhdi, Tuan Guru H. Zainal Ilmu, Tuan Guru H. Muhammad Arif, Tuan Guru H. Muhammad Syaifullah, Tuan Guru H. Fadlan, Tuan Guru H. Bustami, Tuan Guru H. Munawar (Guru Kubah) dan lain-lain.⁸

⁷ "Profil Pengasuh," *Ponpes Dalpa*, t.t., diakses 17 Juli 2025, <https://ponpesdalpa.id/profil-pengasuh/>.

⁸ *TV Majelis RGA (Raudhatul Ghanna Annabawiyah)*, 10 Januari 2022.

Pada tahun 1991 untuk memperdalam ilmu agama beliau belajar dari Tuan guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Guru Sekumpul, pada tahun 1993 atas 30 nasehat seorang ulama di Kandangan yaitu Tuan Guru H. Abdus Saman Al-Irsyadi keturunan dari Datu Kelampayan agar beliau meneruskan belajar ke Makkatul Mukarramah untuk memperdalam ilmu agama.⁹

Selama bermukim di Makkah beliau menuntut ilmu dengan para haba'ib dan ulama yang berada di Makkah, Madinah, dan Jeddah, diantara aktifitas keseharian beliau selama di Makkah yaitu mengikuti pengajian Tafsir di Masjidil Haram diwaktu pagi, dan siang hari belajar ilmu Fiqih dan lain-lain, sedangkan sore hari mempelajari ilmu Hadis, jika sedang libur beliau mengisinya dengan menghafal al-Qur'an di Masjidil Haram, dan berziarah kepada baginda Rasulullah di Madinah dan ziarah Siti Khadijah di Ma'la.

F. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah Ayat 285-286 di MDT Al-Busyra Kandangan

Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285–286 di MDT Al Busyra Kandangan merupakan salah satu praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tradisi ini menjadi bagian dari budaya madrasah yang dilakukan secara konsisten, sehingga pembelajaran

⁹ *TV Majelis RGA (Raudhatul Ghanna Annabawiyah)*, 10 Januari 2022.

tidak diawali langsung dengan materi pelajaran, melainkan didahului oleh pembacaan ayat al-Qur'an sebagai pengantar.

Pelaksanaan tradisi pembacaan ayat tersebut dilakukan ketika para santri telah berkumpul di kelas dan bersiap memulai pelajaran. Dalam praktiknya, pembacaan dipimpin oleh para pengajar (ustadz/ustadzah) sebelum pelajaran dimulai, kemudian diikuti oleh para santri secara serentak dengan bacaan yang teratur dan kompak. Pola pembacaan yang dipimpin ini memperlihatkan adanya dimensi keteladanan dari pengajar, sekaligus menciptakan suasana kebersamaan dan kedisiplinan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme pembentukan suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Keberlangsungan tradisi tersebut dilaksanakan atas arahan pengasuh madrasah yang secara khusus meminta agar Surah al-Baqarah ayat 285–286 dibiasakan dibaca sebelum belajar. Tradisi pembacaan ayat ini ada sejak awal Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra Kandangan dibuka, yakni pada 8 Maret 2010 lalu. Arahan ini dilandasi keyakinan terhadap keutamaan ayat tersebut, terutama sebagai sarana pemeliharaan iman dan penguatan keyakinan kepada Allah SWT. Kandungan ayat 285 menegaskan karakter orang beriman yang percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya. Tradisi ini menjadi *tatsbitul iman* (pengokohan iman) bagi para santri.

Selain itu, tradisi ini juga dipahami sebagai sarana pembentukan karakter. Pembiasaan membaca ayat 285–286 sebelum belajar diyakini dapat membentuk pribadi yang kuat keyakinan dan memiliki pendirian yang mantap. Keyakinan ini

menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya diorientasikan pada aspek ritual, tetapi juga diarahkan pada pembinaan mentalitas santri agar tumbuh menjadi individu yang teguh prinsip dan memiliki ketahanan religius dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dengan kata lain, pembacaan ayat menjadi bagian dari upaya internalisasi nilai al-Qur'an dalam pembentukan sikap dan kepribadian santri.

Dari sisi edukatif, pengasuh juga menuturkan bahwa pembacaan ayat ini diyakini memberikan pengaruh terhadap kesiapan belajar santri. Ayat tersebut dipercaya dapat mencerdaskan otak, memudahkan pemahaman, membuka wawasan, serta melapangkan hati sehingga santri lebih terbuka dan siap menerima pelajaran. Dampak yang diharapkan dari pembiasaan ini adalah tumbuhnya semangat belajar yang lebih besar dan motivasi yang lebih kuat dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, tradisi pembacaan ayat bukan hanya dipandang sebagai ibadah, tetapi juga sebagai strategi pembiasaan yang membangun fokus dan kesiapan mental santri sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Busyra Kandangan juga memperoleh legitimasi keagamaan melalui otoritas transmisi keilmuan, yaitu sanad. Pengasuh madrasah disebut memperoleh ijazah sanad, yaitu izin yang disertai rantai transmisi guru untuk mengamalkan atau mengajarkan bacaan tertentu. Dalam tradisi Islam, ijazah sanad memiliki makna penting karena menunjukkan keterhubungan amalan dengan jaringan ulama terdahulu, sehingga praktik tersebut memiliki dasar otoritatif dan tidak semata berdiri sebagai kebiasaan lokal. Adapun nama-nama ulama yang disebut berada dalam jalur ijazah sanad tersebut, yakni dari Sayyid Hamid bin Alwi Al-Kaff, lalu

Syeikh Ahmad Jamhuri, kemudian Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, hingga yang terakhir dari KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul).

Dalam perspektif kajian *Living Qur'an*, tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 sebelum belajar ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an hidup dalam praktik keagamaan komunitas madrasah. al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif yang dibaca dan dipahami, tetapi juga dihadirkan secara nyata melalui tindakan yang berulang, dipimpin oleh pengajar, dan diikuti oleh santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 di MDT Al Busyra Kandangan merupakan praktik keagamaan yang terstruktur, memiliki dasar arahan pengasuh, dan diyakini membawa manfaat bagi santri. Tradisi ini tidak hanya memperkuat iman dan membentuk karakter santri agar berpendirian kokoh, tetapi juga mendorong kesiapan belajar dan semangat menuntut ilmu. Sementara itu, dari sudut pandang *Living Qur'an*, tradisi ini menjadi bukti konkret bahwa al-Qur'an hadir dalam kehidupan santri bukan sekadar sebagai bacaan, tetapi sebagai praktik yang membentuk pengalaman religius dan budaya pendidikan di madrasah.

G. Makna Pembacaan al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 285-286 Menurut Para Pengajar dan Para Santri

1. Makna Pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah Ayat 285–286 Menurut Para Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), diperoleh beberapa keterangan mengenai pelaksanaan serta pandangan mereka terhadap pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285–286 sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berikut beberapa kutipan pernyataan dari para informan pengajar.

Pertama-tama penulis mewawancarai ustad Muhammad Ridhaul Hasani, S.Pd., selaku kepala Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Busyra Kandangan. Berikut lengkapnya:

"Q.S. Al-Baqarah ayat 285–286 menjadi ayat yang kami baca sebelum *balajaran* karena ayat ini mengandung makna tentang rukun iman sekaligus menggambarkan kasih sayang Allah Swt. kepada hamba-Nya, yang dibuktikan melalui firman-Nya bahwa Allah tidak akan membebani seseorang dengan ujian di luar batas kemampuannya. Pembacaan ayat ini sebelum *balajaran* memiliki fungsi untuk meningkatkan semangat santri dan santriwati, menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, *lawan* memudahkan mereka dalam menghafalkan ayat tersebut. Selama pelaksanaannya, kami melihat adanya perubahan yang cukup nyata, yaitu semangat belajar mereka semakin meningkat dan mereka menjadi lebih senang membaca Al-Qur'an. Selain itu *jua*, karena kandungan ayat ini berkaitan dengan rukun iman yang *jua* mereka pelajari di dalam kelas, nilai-nilai keimanan tadi secara perlahan tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri dan santriwati. Jadi, budaya pembacaan ayat ini akan terus kami jaga *lawan* lestarikan. Adapun tradisi pembacaan Q.S. Al-Baqarah ayat 285–286 ini pertama kali digagas oleh Sayyidil Walid Abah Guru."¹⁰

Ustad Muhammad Yasin mengatakan bahwasanya tradisi pembacaan ayat ini sudah ada dari awal ia mengajar di MDT Al-Busyra Kandangan di tahun 2024.

Pas *ulun umpat maajar* disini, ayat ini sudah dijadikan doa sebelum *balajaran*. Pertama-tama kami *nyalaakan* speaker dari kantor MDT yang sudah terhubung disetiap kelas, lalu kami *arahakan* para asatid dan ustazah untuk *mamimpin pambacaan* ayat ini supaya *baimbaiian* dibacanya bersama santri. Supaya lebih rapi sebelum belajar, dan lebih tertib dan

¹⁰ "Wawancara Bersama Ustad Muhammad Ridhaul Hasani, S.Pd.," 14 Februari 2026.

khusyu. Tujuan *pambacaan* yakni untuk menguatkan hafalan santri, karena sebagian ayat ini ada pada wirid sholat fardhu. Lalu isinya *jua* ada tentang rukun iman, jadi menguatkan diri santri masalah beriman. Tradisi ini sudah bagus karena sudah ada dari awal dan juga atas dasar arahan Abah guru syairazi.¹¹

Ustad Muhammad Khairun menyampaikan bahwa tradisi pembacaan ayat sebelum belajar sebenarnya sudah berjalan sejak sebelum ia mulai mengajar pada akhir tahun 2021. Ia menjelaskan:

Waktu *ulun* mulai *maajar* sekitar akhir 2021, pembacaan ayat ini sudah jadi rutinitas *sabalum balajaran* dimulai. Biasanya dari kantor speaker dinyalakan, jadi suaranya kedengaran ke semua kelas. *Imbahtu* ustaz di kelas memimpin, *lawan* santri *maumpati beimbai*. Tujuannya supaya hafalan *buhannya* tetap terjaga, *jua menanamakan* rukun iman. Kalau sudah mulai dibaca, suasana kelas langsung jadi lebih tenang, *lawan* santri *jua* duduk lebih rapi.¹²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ustad Hirliani, M.Pd. Ia menekankan bahwa tradisi ini sudah berlangsung sejak lama sebelum dirinya terlibat sebagai pengajar:

Ternyata tradisi membaca ayat *sabalum balajaran* ini sudah ada dari *bahari*. Biasanya bacaan *diputarakan* pakai speaker dari kantor, *imbahtu* ustaz membimbing, santri *maumpati jua*. Tujuannya supaya hafalan *bubuhannya* jadi makin kuat, *lawan jua kawa mananamakan* pemahaman apa itu rukun iman.¹³

Ustad Fadlullah juga melihat adanya dampak positif dari kebiasaan tersebut terhadap suasana belajar di kelas:

Pembacaan ayat sebagai doa ini memang sudah jadi *kabiasaan sabalum kami handak balajaran*. Biasanya *disatilakan* pakai speaker, habis itu ustaz *mamimpin hanyar* santri *maumpati*. Dari yang *ulun* lihat, habis doa

¹¹ “Wawancara bersama Ustad Muhammad Yasin di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹² Ustad Muhammad Khairun, “Wawancara Bersama Ustad Muhammad Khairun di MDT AL-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹³ “Wawancara Bersama Ustad Hirliani di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

ngini dibaca, suasana kelas *tarasa labih* khidmat, santrinya jua *kalihatan* siap untuk belajar.¹⁴

Ustad Atha menambahkan bahwa ketika ia mulai mengajar, tradisi ini sudah berjalan dengan baik dan dilakukan secara serentak di seluruh kelas:

Waktu aku mulai *maajar*, tradisi nya ini sudah ada. Teknisnya lah, speaker dari kantor *dinyalaakan*, jadi *samuanyaan kalas mambaca baumbai*. Ustaz *mamimpin*, santri *maumpati* habis ustadnya. Tujuannya lain *gesan* memperkuat hafalan aja, *tatapi jua gasan mangingatakan* lagi rukun iman di diri buhannya.¹⁵

Ustazah Liqa Aqilatun Nawwa juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa tradisi ini sudah menjadi bagian dari keseharian santri:

Tradisi ini *sakalinya* sudah ada sebelum *ulun* datang. Biasanya dimulai dari kantor pakai speaker, habis itu ustaz *mambimbing* dan santri *maumpati* serentak. Tujuannya biar bisa manjaga hafalan serta *manguati* dasar keimanan, *tarutama* rukun iman.¹⁶

Menurut Ustazah Anisah Salsabila, pembacaan ayat ini tidak hanya membantu hafalan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan amalan harian santri:

Waktu *ulun* mulai mengajar di MDT ini, ayat ini memang sudah rutin dibaca sebelum *belajaran*. Prosesnya disetel lewat speaker kantor, ustaz *mamimpin* dan santri *maumpati baimbaian*. Tujuannya supaya *menguatakan* hafalan, apalagi sebagian ayat ini yang *ulun* tahu *jua* ada dalam wirid salat, jadi insya Allah bisa sekalian menanamkan nilai-nilai rukun iman.¹⁷

¹⁴ “Wawancara Bersama Ustad Fadlullah di MDT AL-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹⁵ “Wawancara Bersama Ustad Atha di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹⁶ “Wawancara Bersama Ustazah Liqa Aqilatun Nawwa di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹⁷ “Wawancara Bersama Ustazah Anisah Salsabila di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

Ustazah Khadijah Mardiah menilai bahwa kegiatan ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas belajar santri:

Pembacaan ayat sebelum *belajaran* ini sudah jadi kegiatan rutin *lawas* disini. Biasanya speaker dari kantor dinyalakan ustadnya, *imbahnya samua* kelas membaca bersama-sama. Ustaz *mamimpin*, santri *maumpati*. Tujuannya biar bisa memperkuat hafalan sama *maingatakan* lagi tentang rukun iman.¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustazah Sri Rahmawati:

Tradisi ini memang sudah ada *lawas*. Mekanisme nya sependek yang *ulun* tahu lewat toa dari kantor, *umbahnya* ustaz di kelas *mamimpin* santri *maumpati baimbai*. Tujuannya supaya hafalan tetap *tajaga*, *sakaligus* menanamkan rukun iman.¹⁹

Terakhir, Ustazah Mariani menekankan bahwa selain memperkuat hafalan, pembacaan ini juga membantu memperdalam pemahaman keagamaan santri:

Sejak *ulun* mulai mengajar di MDT sini, *pambacaan* ayat yang dibaca *sabalum* belajaran ini sudah jadi *kabiasaan*. Biasanya dimulai dari kantor lewat toa, lalu ustaz *mamimpin* secara talaqqi dan santri *maumpati* bersama sama dengan *kakawanannya*. Tujuannya untuk *menguatakan* hafalan *lawan jua mampardalam pamahaman buhannya* tentang rukun iman.²⁰

2. Makna Pembacaan al-Qur'an surah al-Baqarah Ayat 285–286 Menurut Para Santri

Selain mewawancarai para pengajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas III MDT mengenai pengalaman

¹⁸ “Wawancara Bersama Ustazah Khadijah Mardiah di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

¹⁹ “Wawancara Bersama Ustazah Sri Rahmawati di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²⁰ “Wawancara Bersama Ustazah Mariani di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

mereka dalam membaca al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285–286 sebelum belajar. Berikut kutipan dari para santri.

Muhammad Ridho mengungkapkan bahwa ia sudah cukup lama terbiasa dengan pembacaan ayat tersebut sejak pertama kali masuk madrasah:

Ulun sudah hafal ayatnya karna memang dari awal masuk sudah dibiasakan untuk dibaca sabalum belajar. Setiap hari pasti dibaca, jadi *lawas kalawasan* hafal. Rasanya *jua* senang kalau *umpat* membaca, apalagi kalau dibacanya *baimbaian*, jadi lebih terasa semangat *sabalum* mulai pelajarannya. Tapi kalau untuk maknanya, *ulun* belum tahu apa. *Ulun* tahunya ini doa yang dibaca *sabalum balajaran* supaya baik.²¹

Ahmad Fauzan Noor juga menyampaikan pengalaman yang serupa, dengan tambahan kesan kesiapan belajar yang ia rasakan:

Ayatnya sudah hafal karna dari awal masuk MDT sudah dibiasakan akan membaca itu sebelum *belajaran*. Setiap hari dibaca, jadi hafal. Kalau sudah dibaca, rasanya jadi *kaya* siap *belajaran*. Suasananya *jua* jadi lebih semangat. Untuk maknanya, *ulun kada* paham, tapi ustaz pernah *menyambat initu* tentang iman *lawan jua* memohon ampun kepada Allah.²²

Muhammad Ilham menekankan adanya rasa kebersamaan yang muncul saat pembacaan dilakukan secara bersama-sama:

Ulun sudah hafal, karena dari kelas satu memang sudah dibaca *tarus sabalum* belajar. Hampir setiap hari *kaya* itu, jadi hafal *surang*. Rasanya *rami* bila membaca, apalagi kalau dibaca *baimbai lawan* kawan-kawan, jadi lebih semangat. *Ulun kira jua* bila membaca ini bisa dapat pahala.²³

Rafi Maulana menceritakan proses perubahan perasaannya terhadap tradisi tersebut:

²¹ “Wawancara Bersama Muhammad Ridho di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²² “Wawancara Bersama Ahmad Fauzan Noor di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²³ “Wawancara Bersama Muhammadx Ilham di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

Doanya sudah hafal karena dari pertama masuk madrasah sudah dibiasakan. Awalnya biasa *haja*, *ulun umpat-umpat haja* karena memang disuruh. Tapi akhirnya *tabiasa*, dan *wahini* malah nyaman *sabalum* belajar kalau sudah membaca itu. *Kaya* ada rasa *labih* siap dan tenang.²⁴

Irfan Hidayat juga merasakan adanya dorongan semangat dari pembacaan tersebut:

Doanya sudah hafal karena dari awal masuk memang sudah disuruh baca sebelum *balajaran*. Setiap hari dibaca, jadi hafal. Rasanya jadi semangat, apalagi kalau dibaca *baumbaian* di kelas. Suasannya jadi lebih hidup. *Ulun* juga pernah *mandangar* ayat ini tentang percaya kepada Allah dan Rasul.²⁵

Naura Khayla Humaira mengungkapkan kesan emosional yang ia rasakan meskipun belum memahami makna ayat secara mendalam:

Ulun hafal ayatnya karena dari awal selalu dibaca sebelum kami belajar. Rasanya senang bila *mambaca*, apalagi bila *kawanan mambaca* jua, jadi semangat. Tapi maknanya, *ulun* belum tahu. *Ulun* cuma tahu ini memang doa yang dibaca sebelum belajar.²⁶

Aisyah Rahmah menyampaikan bahwa meskipun hafalannya belum sempurna, ia tetap bisa mengikuti karena dibaca secara bersama-sama:

Ulun belum hafal, tapi karena dibaca *baimbai* jadi bisa hafal *jua*. Dari pertama *ulun* masuk sudah dibaca sebelum belajar. Rasanya jadi semangat kalau sudah membaca itu.²⁷

Siti Zahra juga merasakan kesenangan tersendiri saat pembacaan dilakukan dengan suara yang lantang dan bersama-sama:

Ulun sudah hafal doanya karena dari dulu sudah dibaca sebelum *belajaran*. Setiap hari kayakitu, jadi hafal. Rasanya senang, apalagi kalau bacanya nyaring *lawan kakawanan*.²⁸

²⁴ “Wawancara Bersama Rafi Maulana di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²⁵ “Wawancara Bersama Irfan Hidayat di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²⁶ “Wawancara Bersama Naura Khayla Humaira di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²⁷ “Wawancara Bersama Aisyah Rahmah di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

²⁸ “Wawancara Bersama Siti Zahra di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

Nur Aulia mengungkapkan bahwa meskipun hafalannya belum kuat, ia tetap memahami tujuan umum dari pembacaan tersebut:

Uluu kada terlalu hafal ayatnya, tapi tetap umpat membaca tiap hari sebelum *belajaran*. Dari awal masuk sudah dibiasakan. *Uluu tahunya* dibaca supaya kita bisa pintar sama siap belajar.²⁹

Khadijah Putri juga menegaskan bahwa kebiasaan ini sudah melekat sejak awal ia belajar di madrasah:

Uluu hafal bunyi ayatnya karna dari kelas satu sudah dibaca *tarus* sebelum belajar. Pasti dibaca, jadi hafal *surang*. Rasanya *himung* kalau membaca *baimbaian*, jadi siap sebelum *belajaran*.³⁰

²⁹ “Wawancara Bersama Nur Aulia di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.

³⁰ “Wawancara Bersama Khadijah Putri di MDT Al-Busyra Kandangan,” 14 Februari 2026.